

KAJIAN EKTRANISASI: ANALISIS NOVEL SERENDIPITY KARYA ERISCA FEBRIANI KE FILM SERENDIPITY KARYA INDRA GUNAWAN

Elsa Widia Kartika, Dodi Firmansyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2222210034@untirta.ac.id, dfirmansyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis proses ekranisasi novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya sutradara Indra Gunawan. Proses ekranisasi yang dianalisis berupa alur, tokoh, dan latar dalam buk aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra dari segi kreativitas yang terdapat dalam proses ekranisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, menganalisis data, menyimak, membaca dan mencatat data yang terdapat novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya Indra Gunawan. Penelitian ini bermanfaat bagi pelajar dan pendidik untuk dijadikan sebagai bahasan acuan pembelajaran karena data yang digunakan berupa karya sastra populer yang diminati masyarakat terutama remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat simpulan terjadinya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Film yang ditayangkan di Indonesia paling banyak diangkat dari novel populer hal ini disebut fenomena ekranisasi. Hasil dari penelitian ini berupa proses ekranisasi yang terdapat dalam novel *Serendipity* ke dalam film *Serendipity* yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Berdasarkan penelitian proses yang paling banyak ditemukan yaitu perubahan bervariasi dengan kalimat yang diambil sebanyak enam (6) kalimat dan beberapa menggunakan penjelasan naratif.

Kata Kunci: ekranisasi, novel, film, serendipity

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the process of ecranizing the novel Serendipity by Erisca Febriani to the film Serendipity by director Indra Gunawan. The ecranization process analyzed is in the form of plot, characters, and setting in various aspects of shrinking, adding, and changing. The research aims to appreciate literary works in terms of the creativity contained in the ecranization process. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques, analyzing data, listening, reading and recording data contained in the novel Serendipity by Ericca Febriani to the film Serendipity by Indra Gunawan. This research is useful for students and educators to be used as a reference for learning because the data used is in the form of popular literary works that are of interest to the public, especially teenagers. Based on the research that has been carried out, there are conclusions about the occurrence of shrinking, adding, and varying changes. Most of the films shown in Indonesia are based on popular novels, this is called the ecranization phenomenon. The results of this study are the ecranization process contained in the Serendipity novel into the Serendipity film, namely shrinking, adding, and varying changes. Based on process research, the most commonly found changes are varied with sentences taken as many as six (6) sentences and some use narrative explanations.

Keywords: ecranization, novel, film, serendipity

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia terutama remaja. Novel bertema cinta khas anak sekolah biasanya banyak digemari. Karena itu disebut sebagai sastra populer. Secara etimologi, istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks atau bagian yang saling berhubungan, karakter yang banyak, tema yang kompleks, semua cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Saputra, 2020:26).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi. Novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia berdasarkan realitas kehidupannya dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan dirinya sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil perenungan yang dilakukan terhadap kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dan berdasarkan imajinasi (Hidayat, 2021:2). Cerita yang digambarkan dalam sebuah novel yaitu berisi tentang kehidupan manusia berupa fiksi antara interaksinya dengan sesama manusia, lingkungan, maupun Tuhan. Dalam artian isi ceritanya bisa membuat pembaca ikut larut dengan cerita yang dibawakan oleh penulis guna memunculkan perasaan atau emotif tertentu yang bertujuan untuk menghibur pembaca.

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, berupa cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam dan *setting* cerita yang beragam pula, namun “ukuran luas” disini juga tidak seutuhnya atau segalanya demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya, misalnya temanya, karakter, *setting*, dan lain-lainnya Sumardjo dan Saini (1997:29) dalam (Firwan, 2017: 53). Berdasarkan beberapa pengertian menurut pendapat ahli tersebut dapat

disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang menceritakan tentang realitas kehidupan manusia antara interaksinya dengan sesama, lingkungan maupun Tuhan dengan tema dan alur yang kompleks.

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari pemikiran atau ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya maka, kreativitas seorang pengarang harus luas. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat artinya berdasarkan realitas kehidupan, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia (Arifin, 2019: 30).

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan gambaran kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang di tuangkan dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya berdasarkan realitas kehidupan manusia. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif seorang penulis di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata (Saputri dan Laeliah, 2020:2).

Karya sastra yang paling banyak diminati oleh masyarakat yaitu novel. Novel berisi kisah cerita kehidupan manusia berdasarkan realita yang ada kemudian dipadukan dengan imajinasi penulis. Penggunaan kata-kata yang indah dapat membuat perasaan pembaca ikut larut dalam alur yang diceritakan.

Adapun pengertian film menurut beberapa ahli yaitu, Javadalasta (2011) (Muhammad, 2020:2) menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan

menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. Sedangkan menurut Gamble (1986) (Wahyuningsih, 2019) berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan dan ditampilkan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

Penelitian ini berupa bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Apresiasi adalah menikmati, menghayati dan merasakan suatu objek atau karya, mencermati karya dengan mengerti dan tanggap terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya (Ramadhanti, 2018:1). Pendapat lain yaitu apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, pola pikiran yang kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi, 1973) dalam (Ramadhanti, 2018:1).

Suatu novel yang mengalami perubahan atau transformasi dari bentuk tulisan menjadi gambar bergerak atau audio visual disebut sebagai ekranisasi atau pelayarputihan. Proses ekranisasi atau pelayarputihan dari novel ke film telah banyak dibuat di Indonesia. Novel yang diangkat menjadi suatu film biasanya berupa novel yang populer di kalangan masyarakat. Transformasi dari novel ke film tentu akan mengalami perubahan, dari novel berupa kalimat menjadi audio visual atau gambar yang bergerak.

Alasan sutradara melakukan penambahan-penambahan dalam proses ekranisasi adalah karena penambahan tersebut penting dalam sudut filmis, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, atau karena alasan-alasan lain yang memungkinkan adanya proses ekranisasi Eneste (1991:64) dalam (Wahyuni, 2018). Ekranisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi dari novel menjadi bentuk film. Secara etimologi,

ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *écran*, yang berarti 'layar' Eneste (1991:60) dalam (Herman, 2018: 13). Terdapat tiga proses dalam ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pada sebuah novel yang difilmkan akan mengalami pengurangan mulai dari segi peristiwa, tokoh, ataupun latar. Pengurangan tersebut disebabkan karena durasi penayangan pada sebuah film hanya sedikit dan memikirkan dana yang dikeluarkan terlalu besar apabila seluruh cerita dalam novel ditayangkan ke dalam film (Afri, Nurizzati and Ismail, 2014:4). Penambahan terjadi dikarenakan berbagai alasan untuk menarik perhatian penonton ketika menonton film yang diangkat dari novel sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam proses sebuah transformasi dari novel ke bentuk film. Penambahan dapat juga meliputi penambahan peristiwa, tokoh, ataupun latar. Peristiwa, tokoh, ataupun latar yang tidak terdapat dalam novel tetapi ada dalam film itulah yang dikatakan proses penambahan dalam kajian ekranisasi yang bertujuan agar menambah daya tarik tertentu (Afri, Nurizzati and Ismail, 2014:4).

Pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film sehingga tidak memiliki pengaruh penting pada alur atau jalannya cerita (plot). Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film maka maksud dari film tidak akan tersampaikan secara maksimal. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audiens, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu dalam pemutaran

suatu film Eneste (1991:61-62) dalam (Aderia, WS and Zulfadhli, 2013:4).

Dalam sebuah sarasehan dengan tema Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini, Saryono (2015) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan *Hybrid Literary Multimedia*, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar atau minat pasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono menyatakan bahwa “dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak karya sastra berupa novel, yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi naskah film (Prahawati dan Romadhon, 2017:268). Pengertian sastra populer adalah produk dagang, yang menjadi ukuran bernilai atau tidaknya adalah selera massa yang diminati kebanyakan Masyarakat Sumardjo (1982:21) dalam (Noor, 2017:272). Sedangkan ada yang memaklumi bahwa sastra populer adalah sebuah hiburan sehingga sangat realistik, terikat oleh aktualitas zaman, temporer, dan kontekstual (Noor, 2017).

Penulis tertarik menggunakan novel sebagai sumber data karena saat ini banyak remaja atau anak sekolah yang lebih membaca prosa fiksi sebagai bahan bacaan mereka. Selain karena sifatnya dapat menghibur di waktu jenuh, novel juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran karena di dalamnya pasti terdapat unsur-unsur positif yang bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup. Pada umumnya sebuah novel menggambarkan realitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Gagasan yang disampaikan oleh penulis karya sastra bisa membangkitkan emotif tertentu dari pembacanya. Seolah-olah pembaca ikut larut dan merasakan tokoh dalam suatu novel. Perasaan itu bisa berupa empati, rasa senang, maupun sedih.

Dengan adanya proses pelayarputihan karya sastra bisa diapresiasi dengan cara yang berbeda. Perasaan yang didapat akan memiliki pengalaman yang berbeda pula karena penggunaan media penyampaian dari kata-kata menjadi sebuah

gambar yang bergerak. Namun penyampaian karya sastra menggunakan proses ekranisasi tidak akan menghilangkan daya tarik yang terdapat di dalamnya. Ekranisasi menjadi bentuk apresiasi terhadap suatu seni atau karya seseorang yang diaplikasikan pada unsur media penyampaian yang berbeda agar mampu dinikmati dan tersampaikan kepada masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara keseluruhan dengan cara penyampaian deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln (1994) (Anggito and Setiawan, 2018:7). Penelitian kualitatif berupaya untuk mengidentifikasi, menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka Erickson (1968) dalam (Anggito and Setiawan, 2018:7).

Teknik yang digunakan dengan cara menganalisis data, mencatat data, membaca, dan menyimak. Metode ini sangat efektif dan efisien digunakan karena mampu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang proses ekranisasi dari novel Serendipity karya Erisca Febriani ke film Serendipity karya Indra. Analisis ekranisasi diambil dari sebuah novel yang berjudul Serendipity karya Erisca Febriani yang berupa penggalan kalimat dengan adegan yang terdapat dalam film Serendipity karya Indra Gunawan. Data yang diperoleh dari novel Serendipity yang berjumlah 417 (empat ratus tujuh belas) halaman. Dan data

yang diperoleh dari film *Serendipity* yang disutradarai oleh Indra Gunawan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyimak, membaca, dan mencatat. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Adapun pengertian analisis isi ialah suatu teknik dipergunakan untuk menarik kesimpulan dengan mencoba mencari tokoh untuk membangun skor yang berasal dari tokoh-tokoh yang berada dalam karya sastra Ahmad 2018 dalam (Hardianti, Ramadhan and Amir, 2019: 131). Teknik menyimak yang digunakan untuk menganalisis dan menemukan data dengan cara menyimak film *Serendipity* yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Bidang kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekranisasi. Karya sastra yang diteliti novel ekranisasi menggunakan teknik membaca secara keseluruhan untuk tujuan menemukan data atau pokok yang berkaitan dengan penelitian pada setiap paragrafnya. Setelah itu data-data yang ditemukan dicatat untuk menemukan penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan cerita yang terdapat dalam novel mengalami perubahan ketika dibuat menjadi film berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Hal ini sesuai atau relevan dengan teori ekranisasi yang dikemukakan oleh (Eneste, 1991:61) dalam (Wahyuni, 2018:4) bahwa dalam proses transformasi dari novel ke film memiliki tiga proses yaitu pengurangan yang terjadi akibat keterbatasan teknis, penambahan yang terjadi karena penting dari sudut filmis, dan perubahan bervariasi berarti adanya perbedaan antara novel dan film berupa latar, tokoh, alur, dan sebagainya.

Ekranisasi dari novel ke film terjadi karena adanya batasan waktu untuk durasi suatu film. Berikut merupakan proses ekranisasi novel *Serendipity* ke film *Serendipity*. Proses ekranisasi dapat memunculkan perbedaan antara cerita dalam novel ke dalam bentuk film. Selain terdapat

perbedaan, adapun persamaan diantara keduanya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya proses penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi karena untuk kepentingan penayangan berdasarkan sudut pandang sutradara.

Persamaan yang terdapat dalam novel *Serendipity* yang ditransformasikan ke dalam film *Serendipity* yaitu berdasarkan hasil analisis pendekatan ekranisasi terdapat persamaan antara novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dengan film *Serendipity* yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Pertama yaitu tema yang diangkat memiliki kesamaan bertema kisah cinta kehidupan remaja. Ceritanya berlatar anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu terdapat persamaan yang menceritakan bahwa tokoh Rani merupakan seorang perempuan pendamping atau bisa disebut sebagai *lady escort*.

Persamaan antara novel dan film *Serendipity* seperti pada bagian persamaan latar tempat antara novel dan film. Pada novel *Serendipity* diceritakan bahwa Arkan meminta Rani untuk menemuinya di taman Vanda yang ada di daerah Bandung. Dalam novel juga dideskripsikan bahwa Rani mengendarai sepedanya untuk bertemu dengan Arkan di taman Vanda. Bagian ini sama dengan yang ditampilkan pada film *Serendipity* bahwa Arkan meminta Rani untuk menemuinya di taman Vanda. Dalam film juga terlihat jelas dan terpampang tulisan Taman Vanda.

Ekranisasi novel Serendipity

NO	Ekranisasi	Kalimat
1	Pengurangan	5
2	Penambahan	1
3	Perubahan Bervariasi	6

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perubahan bervariasi lebih dominan dalam proses ekranisasi novel *Serendipity* ke dalam film. Penggalan

kalimat-kalimat pada data yang digunakan bersumber dari novel *Serendipity* oleh (Febriani, 2016). Berikut merupakan penjelasannya.

1. Penciutan

Pada pendapat atau teori Eneste ada proses penciutan dalam proses ekranisasi. Jadi, penciutan disebabkan karena faktor batas waktu penayangan dan kepentingan alur cerita. Dalam alur *Serendipity* terdapat penciutan alur, setelah Arkan memutuskan Rani di Taman Vanda dalam novel diceritakan bahwa Arkan tidak benar-benar pergi dan mengamati dari kejauhan. Lalu kemudian Bi Iyah pembantu di rumahnya menelepon dan mengatakan bahwa orangtua Arkan bertengkar, sehingga ibu Arkan marah dan membanting-banting barang. Tetapi bagian tersebut tidak terdapat dalam film. Selain itu ada beberapa proses ekranisasi penciutan sebagai berikut.

Kalimat 1:

Bel pulang sekolah berbunyi sejak setengah jam lalu. Sekali lagi, Rani melirik jam di pergelangan tangannya.

“Jean, masih lama?” tanya Rani. Dia berada di depan gedung sekolah, menunggu Jean yang sedang menunggu pacarnya, Dio, anak kelas 11-IPA-7. “Dio belum keluar juga?”

“Ya udah, lo duluan aja, deh. Masih lama kayaknya,” sahut Jean, yang berkali-kali melirik ponselnya. (Halaman 31).

Dalam novel terdapat alur yang menceritakan Rani sedang menemani Jean untuk menunggu pacarnya Dio yang belum selesai kelas. Tetapi alur tersebut tidak terdapat dalam film karena adanya penciutan alur.

Kalimat 2:

Usaha Gibran untuk mencari tahu tentang Rani ternyata tidak berhenti di situ saja. Semua tentang gadis itu seolah merangsang setiap sel Gibran untuk menyelidiki. Bahkan saat ini, sepulang sekolah, Gibran menuju

ke ruang guru. Dia menemui Bu Ida, wali. Kelas mereka untuk meminta alamat rumah Rani, tetapi Bu Ida mengatakan agar Gibran memintanya ke ruang BK dan menemui Bu Eno. (Halaman 69-71)

Terdapat penciutan saat Gibran mencari tahu tentang Rani, dalam novel digambarkan bahwa ia menemui guru Bimbingan Konseling bernama Bu Eno tetapi dalam film tidak terdapat adegan tersebut

Kalimat 3:

Temui aku di Taman Vanda. Sekarang.

Ada yang mau aku omongin.

Rani membaca pesan singkat yang dikirim Arkan ke ponselnya. Gadis yang sedang berada di dalam kamar tersebut, lalu melihat ke arah jam dinding. Saat itu pukul tujuh malam. Rani mengernyit bingung, Arkan tidak pernah menyuruhnya begini, biasanya lelaki itulah yang akan menjemput atau menemuinya. (Halaman 9)

Terjadi penciutan latar waktu, dalam novel disebutkan bahwa Arkan mengirimkan pesan pada pukul tujuh malam, sementara dalam film terlihat pesan yang Arkan kirimkan pada pukul sepuluh malam dan hal ini mengalami perubahan bisa berdasarkan pandangan sutradara. Perubahan latar waktu dalam adegan ini harus diteliti secara cermat karena latar waktu yang ditampilkan antara novel dan film menggunakan latar waktu pada malam hari. Namun ada yang menjadi pembedanya yaitu waktu yang lebih detail.

Kalimat 4:

“Bagaimana dengan uang kas, Neni. Apa semuanya berjalan lancar?” tanyanya lagi kepada bendahara fenomenal tersebut. Kenapa fenomenal? Karena Neni terkenal galak dalam urusan tagih-menagih. Murid laki-laki yang tidak mau membayar biasanya langsung kena bentak. Masalahnya, anak laki-laki itu paling muskil setiap kali ditagih soal bayaran.

“Lancar, Bu.”

Kalimat tersebut berupa percakapan antara guru dengan tokoh Neni. Dalam novel terdapat tokoh Neni yang berwatak konyol dan *galak* kepada teman-teman ketika menagih uang kelas. Karena Neni diceritakan sebagai bendahara kelas. Namun dalam film tokoh Neni pengalaman proses ekranisasi penciutan atau pengurangan. Artinya tokoh Neni dihapus dan tidak diceritakan dalam versi film.

Kalimat 5:

“Pisah ranjang sama gue. Aduh, bisa-bisa kangen banget gue Ran sama lo. Cuma bisa bertukar pandang dari jauh.” Gibran memasang raut wajah nelangsa. “Di sebelah gue si Leo pula. Duduk sama cowok itu nggak enak, Ran. Gue heran aja kenapa Arkan bisa betah banget duduk sama Leo.”

“Emang dia kenapa?”

“Tapi, jangan bilang-bilang, ya.” Gibran mengecilkan suaranya. “Leo itu doyan kentut.” (Halaman 112).

Kalimat tersebut menunjukkan percakapan antara Gibran dan Rani yang membahas tentang teman sekelas mereka yang juga merupakan sahabat Arkan bernama Leo. Leo diceritakan sebagai siswa yang konyol dan lucu sehingga dalam beberapa bagian terdapat tokoh Leo yang berhasil mengundang gelak tawa. Tapi dalam film tidak terdapat tokoh bernama Leo atau dalam hal ini disebut penciutan tokoh.

Dalam ekranisasi penciutan novel Serendipity ke dalam film pun terjadi pada beberapa tokoh yang ada pada novel dihilangkan ketika diadaptasi menjadi sebuah film. Tokoh yang dihilangkan yaitu Dio, Roni, Bu Eno, Neni, Bi Iyah, Leo.

2. Penambahan

Menurut teori Eneste penambahan dikakukan karena kebutuhan sudut filmis. Dengan adanya penambahan misalnya tokoh atau adegan dalam film yang tidak terdapat

dalam novel akan membuat penonton menjadi tertarik untuk menonton film tersebut. Terdapat beberapa adegan yang tidak diceritakan di dalam novel, tetapi ditampilkan oleh sutradara di dalam filmnya. Terdapat penambahan pada awal film yang tidak ada pada novel, yaitu saat Rani sedang berias wajah di kamarnya. Penambahan dalam proses ekranisasi bertujuan untuk penyesuaian berdasarkan hasil pandangan sutradara.

Selain itu pada adegan selanjutnya menceritakan kilas balik saat Ayah Rani sakit dan meninggal padahal dalam novel tidak diceritakan. Penambahan tidak hanya itu saja, ada bagian yang memperlihatkan pada durasi lima menit dua puluh tujuh detik dalam film ketika Rani dan Arkan berada di tempat wisata kawah putih.

Ketika malam hari saat Arkan pulang sehabis mengantarkan Rani, ia melihat ibunya menangis di kamar. Arkan menghampiri ibunya dan menanyakan kenapa ibunya itu menangis tetapi ibunya tidak memberikan jawaban karena saat waktunya tepat maka ia pasti akan bercerita, Arkan tidak diam sampai di situ saja ia mencari tahu dan membuntuti ayahnya pergi. Ketika sampai di tujuan ternyata ayahnya Arkan menemui seorang wanita dan itu ternyata adalah ibu dari Rani.

Kalimat 1:

“Lo tahu, perempuan yang jadi kekasih Papa itu ternyata adalah nyokap lo. Gue nggak berhenti begitu saja buat nyari tahu. Gue pakai jasa detektif swasta, dan dari dia, gue tahu, kalau nyokap lo sudah dua tahun ini jadi perusak keluarga kami.” (Halaman 260)

Tidak seperti di dalam novel bahwa Arkan memakai jasa detektif swasta untuk membuntuti ayahnya dan mencari bukti mengenai perselingkuhannya

Terdapat penambahan latar yaitu ketika Rani yang berada dalam kasino, tetapi dalam novel tidak menceritakan Rani yang berada di sana hanya menggambarkan bahwa Arkan melihat Rani dengan seorang

pria paruh baya yang disebut sebagai Mas Andre. Penambahan dalam tokoh terdapat pada tokoh ayah Rani, Polisi.

3. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian, terdapat proses perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi terjadi berdasarkan keputusan sutradara atau sudut pandang sutradara untuk kepentingan penayangan film.

Kalimat 1:

Baru saja Rani bertanya begitu, Arkan langsung mengeluarkan amplop berwarna cokelat yang sejak tadi disembunyikannya di dalam kantong jaket hitam yang dia kenakan, lalu dibantingnya amplop itu tepat di samping Rani. (Halaman 11)

Terdapat perubahan bervariasi dalam novel *Serendipity*, dalam novel bukti yang Arkan berikan berupa foto yang telah dicetak dan ke dalam sebuah amplop berwarna cokelat tetapi dalam film Arkan menunjukkan bukti foto dalam ponselnya. Dideskripsikan bahwa Arkan menggunakan jaket berwarna hitam dalam novel, sedangkan dalam film Arkan memakai jaket berwarna cokelat. Berikut merupakan penggalan kalimat yang terdapat proses perubahan bervariasi.

Selain itu terdapat perubahan bervariasi pada halaman 360. Berikut merupakan contoh penggalan yang terdapat dalam novel *Serendipity*.

Kalimat 2:

Andre mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana kirinya. Sebuah pisau lipat. Andre bersiap menghunjamkan pisau itu ke arah Rani.

Arkan terperanjat. Refleks, dia menarik tubuh Rani hingga terjerembap jatuh dan sebagai gantinya pisau lipat itu menancap tepat di perut Arkan. (Halaman 360).

Terdapat perubahan bervariasi, mulai dari tokoh Andre yang mengeluarkan pisau, kerumunan orang dan juga

menceritakan kedatangan Gibran dengan Jean. Perubahan bervariasi ekranisasi ke dalam film yaitu dalam adegan tersebut bukan Andre yang melukai Arkan secara langsung tetapi ia menyuruh tangan kanannya untuk melukai Arkan dan bukan menggunakan pisau lipat tetapi menggunakan sebuah pistol. Dan selanjutnya kedatangan Gibran tidak bersama Jean tetapi Gibran datang sendirian. Kerumunan yang menonton pun tidak ada.

Dalam proses ekranisasi ini, adapun empat tokoh yang mengalami perubahan bervariasi. Penyebab terjadinya perubahan bervariasi karena penyampaian novel dan film berbeda. Perbedaan tersebut karena penggunaan media penyampaian yang digunakan berbeda, dalam novel pengarang menggunakan alat berupa kata-kata untuk menyampaikan maksud kepada pembaca. Sedangkan pada film menggunakan gambar bergerak yang disuarakan sehingga membentuk adegan untuk menyampaikannya kepada penonton. Tokoh yang mengalami perubahan bervariasi yaitu Rani, Arkan, Gibran, dan Jean.

Kalimat 3:

Rani mengenakan gaun berpotongan pendek berwarna ungu muda, yang memperlihatkan paha putihnya (halaman 5)

Kalimat tersebut terdapat dalam novel halaman lima yang mendeskripsikan bahwa Rani menggunakan gaun berpotongan pendek berwarna ungu muda, sedangkan dalam film memperlihatkan adegan bahwa tokoh Rani menggunakan gaun pendek berwarna merah muda. Hal ini merupakan perbedaan tetapi tidak mempengaruhi jalan cerita yang ditampilkan.

Kalimat 4:

Rani duduk tegak di atas kasur. Tiba-tiba ponselnya yang tersimpan di kantong seragamnya berdering. Ada sebuah pesan teks dari Jean (Halaman 35).

Dalam novel diceritakan bahwa tokoh bernama Jean sahabat dari tokoh Rani

mengirimkan pesan kepada Rani bahwa ia tidak bisa dekat atau tegur sapa kepada Rani di sekolah. Bahkan Rani mencoba untuk meneleponnya agar memberikan penjelasan. Namun Jean tidak mengangkat telepon dari Rani. Hal ini justru berbeda dengan yang ditampilkan pada versi filmnya. Dalam film *Serendipity* justru Jean tidak mengirimkan pesan, melainkan menelepon Rani dengan bertanya perihal video Rani ketika sedang menjadi perempuan pendamping atau *lady escort*.

Kalimat 5:

Dulu selalu Rani bertanya, kenapa masalah bisa secara beruntun datang di hidupnya? Dari berbagai pertanyaan yang diawali "kenapa" itu, Tuhan menjawab semuanya se- cara perlahan. memang begitulah cara Tuhan bekerja dan menuntun hidupnya, melalui berbagai kebetulan yang ditujukan untuk merangkai takdir kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Arkan, kebetulan yang nantinya akan berujung menyenangkan (Halaman 417).

Pada novel *Serendipity* terdapat epilog atau akhir yang menceritakan Rani bertemu dengan Arkan. Sementara dalam film terdapat akhiran yang berbeda. Pada film ada sebuah adegan yang memperlihatkan bahwa Gibran sedang merekam videonya sendiri dan mengungkapkan beberapa kata seolah-olah ia berbicara dengan penonton.

Kalimat 6:

Pintu dibuka secara perlahan, dan Rani tersentak melihat ibunya duduk di sana, berhadapan dengan Ibu Kepala Sekolah. Rani melangkah masuk dengan ragu dan duduk di samping ibunya. Bu Ida menyusul setelah menutup pintu, beliau duduk di samping kepala sekolah (Halaman 286).

Berdasarkan kalimat tersebut diceritakan bahwa Rani masuk ke ruangan kepala sekolah. Di sana sudah ada ibunya yang menunggu Rani. Kemudian Rani duduk di samping ibunya disusul dengan Ibu Kepala Sekolah dan menutup pintu. Sementara dalam film terdapat adegan yang

memperlihatkan Rani berbicara dengan Ibu Kepala Sekolah tetapi tidak ada Ibu yang mendampinginya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ekranisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi dari novel menjadi bentuk film. Dalam proses ekranisasi terdapat perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Alasan sutradara melakukan proses ekranisasi karena kebutuhan dalam membuat film berbeda dengan novel. Dalam novel terdapat ratusan halaman yang menceritakan kisah tokoh utama, hal ini tidak mungkin jika diimplementasikan kedalam film secara keseluruhan. Karena dalam pembuatan dan pemutaran suatu film memiliki batas durasi.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli dan metode yang digunakan dalam menganalisis proses ekranisasi pada novel *Serendipity* karya Erisca Febriani yang ditransformasikan ke film *Serendipity* yang disutradarai oleh Indra Gunawan, ditemukan adanya pengurangan tokoh Dio, Neni, Roni, Bu Eno, dan Bi Iyah. Selain pengurangan tokoh ditemukan juga pengurangan alur dan pengurangan waktu. Pada proses ekranisasi ditemukan penambahan yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan penting dari sudut pandang filmis. Adapun penambahan tokoh yaitu ayah Rani dan polisi. Terdapat penambahan alur yaitu ketika ayah Rani berada di rumah sakit dan meninggal dunia. Perubahan bervariasi juga ditemukan dalam ekranisasi novel *Serendipity* yaitu perubahan bervariasi tokoh, alur, dan suasana atau tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, P., WS, H. and Zulfadhli (2013) 'Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan', *Bahasa Dan Sastra*, 1(2), p. 14.
- Afri, N. putri, Nurizzati and Ismail, M. (2014) 'TRANSFORMASI NOVEL KE FILM BIDADARI-BIDADARI SURGA: KAJIAN

- EKRANISASI', *Bahasa dan Sastra*, 2(3), pp. 13–26.
- Anggito, A. and Setiawan, J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifin, M.Z. (2019) 'Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)', *Jurnal Literasi*, 3(1), pp. 30–40.
- Febriani, E. (2016) *Serendipity*. Jawa Barat: Penerbit Inari.
- Firwan, M. (2017) 'Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral', *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), pp. 49–60.
- Hardianti, S., Ramadhan, S. and Amir, A. (2019) 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUNCIA PRIANDARINI', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), pp. 9–25.
- Herman, R. (2018) 'Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra', *Ceudah*, Vol 7 No 1, pp. 12–22.
- Hidayat, Y. (2021) *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FAUDI*. Solo: YLGI.
- Moleong, L.J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A.A.M.& M.D. (2020) *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.
- Noor, R. (2017) "Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi", *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), p. 265. Available at: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.265-275>.
- Praharwati, D.W. and Romadhon, S. (2017) 'Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wa- hana', *XXIII(2)*, pp. 267–286.
- Ramadhanti, D. (2018) *Buku Ajar Apresiaisi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Saputra, N. (2020) *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Saputri, L.C. and Laeliah, Y.N. (2020) 'Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari', *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), pp. 1–13.
- Wahyuni, S. (2018) 'Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi', *Doctoral dissertation, State University of Surabaya*, 7(7), pp. 1–10.
- Wahyuningsih, S. (2019) *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.